

Konsep Ma'rifatullah Menurut Ulama Hanabilah (Ibnu Balbān) dan Relevansinya bagi Pendidikan Aqidah di Indonesia

Noor Ahyadi Rahman

STIT Bandung, Indonesia

abu.ayman.abdurrahman@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Ma'rifatullah merupakan fondasi utama dalam aqidah Islam yang menentukan kualitas iman, perilaku, dan orientasi hidup seorang muslim. Dalam praktik pendidikan aqidah di Indonesia, pembelajaran keimanan kepada Allah masih cenderung menekankan aspek kognitif dan dogmatis, sementara dimensi penghayatan dan pembentukan karakter belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep ma'rifatullah menurut Ibnu Balbān al-Hanbali serta menganalisis relevansinya bagi penguatan pendidikan aqidah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap karya-karya Ibnu Balbān dan literatur aqidah Hanabilah serta pendidikan Islam. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan menelaah konsep, prinsip, dan implikasi pemikiran tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ma'rifatullah menurut Ibnu Balbān dibangun melalui pengenalan kepada Allah berdasarkan perpaduan antara penalaran akal dan wahyu, penegasan kesucian Allah dari segala bentuk penyerupaan dengan makhluk, serta penanaman tauhid yang berdampak pada ketundukan dan keikhlasan dalam beribadah. Konsep ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki relevansi pedagogis dalam membentuk karakter religius peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Balbān relevan untuk memperkuat pendidikan aqidah di Indonesia melalui pembelajaran yang lebih reflektif, moderat, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Kata Kunci: Ma'rifatullah, Ibnu Balbān al-Hanbali, Aqidah Hanabilah, Pendidikan Aqidah, Pendidikan Agama Islam.

Abstract: Knowledge of Allah (ma'rifatullah) is the main foundation in Islamic aqidah that determines the quality of faith, behavior, and life orientation of a Muslim. In the practice of aqidah education in Indonesia, learning faith in Allah still tends to emphasize cognitive and dogmatic aspects, while the dimensions of appreciation and character formation are not optimal. This study aims to examine the concept of ma'rifatullah according to Ibn Balbān al-Hanbali and analyze its relevance for strengthening aqidah education in Indonesia. This study uses a qualitative approach with a literature study method on the works of Ibn Balbān and Hanabilah aqidah literature and Islamic education. Data were analyzed using content analysis techniques by examining the concepts, principles, and implications of the figure's thoughts. The results show that the concept of ma'rifatullah according to Ibn Balbān is built through an introduction to Allah based on a combination of reasoning and revelation, affirmation of the holiness of Allah from all forms of similarity to creatures, and the instilling of monotheism that impacts submission and sincerity in worship. This concept is not only theological but also has pedagogical relevance in shaping students' religious character. This study concludes that Ibn Balban's thoughts are relevant for strengthening Islamic faith education in Indonesia through more reflective, moderate, and character-oriented learning.

Keywords: Ma'rifatullah, Ibn Balbān al-Hanbali, Hanbali Creed, Creed Education, Islamic Religious Education.

Article History:

Received: 20-11-2025

Revised : 20-12-2025

Accepted: 01-01-2026

Online : 30-01-2026

A. LATAR BELAKANG

Fondasi utama dalam agama Islam adalah aqidah, karena aqidah menentukan arah keyakinan, tingkah laku, serta tujuan hidup seorang muslim. Kualitas aqidah sangat bergantung pada sejauh mana seseorang mengenal Tuhannya. Oleh karena itu, konsep

ma'rifatullah yang oleh para ulama disebut sebagai *awwalu wājibīn* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pembinaan iman, sebab ia menjadi pintu masuk bagi pemahaman persoalan aqidah yang lebih mendalam.

Secara empiris, dekadensi moral dan spiritual yang melanda generasi muda di era disrupsi digital menunjukkan adanya problem serius dalam internalisasi nilai-nilai keTuhanan. Pergeseran nilai akibat masuknya budaya luar, gaya hidup permisif, serta melemahnya standar etika sering dikaitkan dengan kegagalan pendidikan dalam menanamkan aqidah secara mendalam. Studi oleh (Kurniawan, 2021) menunjukkan bahwa tingginya tingkat hafalan dalil tauhid pada peserta didik tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan integritas moral dan akhlāqul karīmah, sehingga menandakan adanya krisis identitas keagamaan di kalangan generasi muda.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengkaji konsep *ma'rifatullah* menurut Ibnu Balbān al-Ḥanbalī serta menganalisis kesesuaiannya dengan kebutuhan pendidikan aqidah di Indonesia. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih teoritis bagi pengembangan khazanah pemikiran aqidah Islam, sekaligus kontribusi praktis bagi pembelajaran aqidah yang berorientasi pada pembentukan karakter religius peserta didik.

Menurut Suyanto dikutip (Saepudin, 2024) menjelaskan karakter ditinjau dari makna lesikal berarti sifat bawaan, suara hati, pancaran jiwa, jati diri kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempermen, atau watak. Adapun Rianawati dikutip (Arifudin, 2026) menjelaskan karakter sering dihubungkan dengan istilah akhlak. Sehingga karakter merupakan nilainilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Scerenko dikutip (Mayasari, 2025) menjelaskan karakter adalah ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang. Adapun Winnie dikutip (Nurazizah, 2026) menjelaskan bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan.

Religius merupakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Menurut Mustari dikutip (Kartika, 2025) menjelaskan religius merupakan nilai karakter yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya. Religius adalah nilai karakter yang menunjukkan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang selalu diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Menurut Miftahul Jannah dikutip (Awaludin, 2023) menjelaskan bahwa nilai religius yang terbentuk dalam pendidikan karakter merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Yaumi dikutip (Kartika, 2024) mengemukakan dalam bukunya bahwa, karakter religius sebagai kendali diri manusia saat berinteraksi dengan Tuhan dan sesama manusia.

Religius adalah karakter yang menunjukkan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Menjadi penting adanya pendidikan karakter, sebagaimana pendapat dari Rahma, Alwy dan Imam dikutip (Alammy, 2025) menjelaskan bahwa karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin yang menjadi dasar agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia. Karakter religius bukan saja terkait dengan hubungan ubudiyah saja, tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia.

Secara teoritis, *ma'rifatullah* dalam perspektif ulama Hanabilah merupakan pengenalan terhadap keberadaan Allah SWT beserta sifat-sifat-Nya yang sempurna, yang azali dan abadi, tanpa mencoba mengetahui hakikat Zat-Nya, karena hal tersebut mustahil secara akal. Menurut (As-Safarini, 2008) menegaskan bahwa pengenalan terhadap Allah dibatasi pada pengakuan keberadaan dan kesempurnaan sifat-Nya, bukan pada hakikat Zat dan kaifiyat sifat. Dalam konteks ini, aqidah Hanbali tetap memberi ruang bagi penggunaan dalil akal selama berada dalam bingkai dalil sam'iy.

Meskipun konsep *ma'rifatullah* telah dibahas secara komprehensif oleh para ulama klasik, dalam praktik pendidikan aqidah di lapangan materi tersebut sering kali hanya dijadikan bahan ajar kognitif yang berhenti pada ruang kelas atau ujian. Pengenalan kepada Allah belum sepenuhnya melahirkan kesadaran iman yang membentuk sikap religius dan karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori aqidah klasik dengan realitas implementasi pendidikan kontemporer.

Dari sisi kebijakan, penguatan aqidah dan karakter religius mendapat perhatian serius dari pemerintah Indonesia. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional serta kebijakan Pendidikan Agama Islam menekankan pembentukan iman dan takwa. Kurikulum Merdeka secara eksplisit menempatkan dimensi “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” sebagai bagian dari profil pelajar yang hendak diwujudkan (Sulaiman & Yusuf, 2025). Selain itu, PMA Nomor 2 Tahun 2020 menegaskan pentingnya pendidikan keagamaan Islam yang berorientasi pada kedalaman spiritual dan moderasi beragama (Kementrian Agama Republik Indonesia., 2020).

Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Minimnya literatur aqidah klasik yang dikontekstualisasikan menyebabkan guru kesulitan menerjemahkan konsep aqidah salaf, khususnya dari mazhab Hanbali, ke dalam pembelajaran yang aplikatif dan moderat. Akibatnya, pesan kebijakan tentang penguatan spiritualitas sering tidak terwujud secara optimal dalam praktik pembelajaran (Fauzi, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dibatasi pada kajian konsep *ma'rifatullah* menurut Ibnu Balbān al-Ḥanbalī serta relevansinya bagi pendidikan aqidah di Indonesia. Pembatasan ini dimaksudkan agar kajian lebih fokus dan mendalam, sekaligus menjadi upaya menghadirkan kontribusi turāt Hanabilah dalam pengembangan pendidikan aqidah nasional yang selama ini didominasi pendekatan Asy'ariyyah, yang keduanya tetap berada dalam bingkai Ahlus Sunnah wal Jamā'ah.

Temuan sementara dari penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa konsep *ma'rifatullah* menurut Ibnu Balbān menekankan pengenalan Allah melalui metode nazar terhadap alam semesta dengan memadukan dalil akal dan dalil sam'iy. Ibnu Balbān menegaskan bahwa kewajiban pertama bagi seorang mukallaf adalah memperhatikan

tanda-tanda kebesaran Allah sebagai dasar pengakuan terhadap wājib al-wujūd, yang selanjutnya menguatkan penerimaan terhadap dalil-dalil wahyu (Balbān, 2015).

Penelitian terdahulu tentang *ma'rifatullah* umumnya berfokus pada tokoh-tokoh Asy'ariyyah dan tasawuf, seperti kajian Dzun Nun al-Miṣrī dan Al-Ghazālī (Ajmain & Aisy., 2025), hubungan *ma'rifatullah* dengan akhlāq al-karīmah menurut Al-Ghazālī (Murni, 2015), serta kajian *ma'rifatullah* dalam pendidikan Islam secara umum (Aziz et al, 2020). Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, kajian ini secara khusus menelaah pemikiran Ibnu Balbān sebagai ulama Hanbali beraqidah atsarī serta relevansinya dengan pendidikan aqidah di Indonesia, sehingga memiliki unsur kebaruan baik dari sisi tokoh maupun fokus kajian.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Mayasari, 2024) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Nazir dikutip (Awaludin, 2024) menjelaskan bahwa studi kepustakaan (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Zed dikutip (Erfiyana, 2025) menjelaskan bahwa pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah Konsep Ma'rifatullah Menurut Ulama Hanabilah (Ibnu Balbān) dan Relevansinya bagi Pendidikan Aqidah di Indonesia.

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif-analitis. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan Konsep Ma'rifatullah Menurut Ulama Hanabilah (Ibnu Balbān) dan Relevansinya bagi Pendidikan Aqidah di Indonesia secara sistematis. Menurut Creswell dikutip (Arifudin, 2025), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara holistik dengan menekankan makna dan interpretasi.

Menurut Iskandar dalam (Kartika, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Erfiyana, 2026) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Abdillah, 2026), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Bungin dikutip (Supriatna, 2026) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke

permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran analisis Konsep Ma'rifatullah Menurut Ulama Hanabilah (Ibnu Balbān) dan Relevansinya bagi Pendidikan Aqidah di Indonesia.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran (Arifudin, 2024).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Kartika, 2026).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Abdillah, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan Konsep Ma'rifatullah Menurut Ulama Hanabilah (Ibnu Balbān) dan Relevansinya bagi Pendidikan Aqidah di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Supriatna, 2025). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Mayasari, 2026) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Paturochman, 2024) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu Konsep Ma'rifatullah Menurut Ulama Hanabilah (Ibnu Balbān) dan Relevansinya bagi Pendidikan Aqidah di Indonesia.

Menurut Muhadjir dalam (Kartika, 2021) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (As-Shidqi, 2025) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Ibnu Balbān nama beliau adalah Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Badruddin bin Abdul Qodir bin Muhammad bin Balbān Al Ba'liy. Beliau dilahirkan di

Damaskus pada tahun 1006 Hijriah atau 1597 Masehi. Beliau Adalah ulama Negri Syam dan menghabiskan sebagian besar hidupnya di Damaskus sebagai pengajar. Beliau memiliki kedudukan yang tinggi di sisi para ulama zamannya, dan mendapatkan kecintaan baik dari para awwammnya atau orang-orang khowwashnya. Banyak dari para penuntut ilmu baik yang dekat atau yang jauh belajar kepada beliau. Diantara pujian para ulama kepada beliau adalah apa yang diucapkan oleh salah seorang ulama Hanbali yaitu Muhammad As-Safarini, "Beliau (Ibnu Balbān) adalah imam, pemimpin para ulama islam, teladan para fuqoha yang mulia, lautannya ilmu yang besar, dan imam yang terkenal, yaitu Syamsuddin Muhammad bin Badruddin al-Balbāni ash Sholihi al-Hanbali". Beliau wafat pada 9 Rajab tahun 1083 Hijriah atau bertepatan dengan 1672 Masehi di Damaskus, semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada beliau (Balbān, 2015).

Ibnu Balbān memiliki beberapa karya, diantaranya adalah Akhshor Al-Mukhtashorot yang berbicara masalah fiqih dan Qola'idul 'Iqyan fi Ikhtisar Aqidat Ibn Hamdan yang membahas masalah aqidah yang beliau ringkas dari kitab Nihayatul Mu'tadi'in fi Ushul Ad-Diin yang ditulis oleh Ibnu Hamdan al-Harroni al-Hanbali dengan sedikit tambahan dari ijtihad beliau dimana beliau mengokohkan aqidah atsariyyah hanabilah dengan dalil-dalil yang kuat dan menghilangkan berbagai distorsi yang sering disalahfahami oleh mereka dari luar madzhab aqidah Hanbali. Dan konsep *ma'rifatullah* di dalam kitab ringkasan milik Ibnu Balbān inilah yang akan menjadi fokus bahasan pada penelitian ini.

Inti dari Qala'idul 'Iqyan adalah menguatkan konsep tanzih yaitu mensucikan Allah dari segala keserupaan dengan makhluk, sekaligus membantah tuduhan tidak benar yang dialamatkan kepada madzhab Hanbali terkait tajsim (antropomorfisme) dan tasybih, karena banyak di luar sana yang menuduh hanabilah itu adalah mujassimah. Padahal Ibnu Balbān (bahkan ulama Hanbali lainnya) secara eksplisit menolak gagasan bahwa Allah memiliki tempat secara fisik di atas Arsy dalam arti material, melainkan menekankan pemahaman lafal-lafal wahyu tanpa memberikan gambaran anggota tubuh fisik atau jariah. Kitab ini disusun secara metodis untuk mendorong penguasaan konsep dasar iman sebelum penuntut ilmu terjebak dalam debat skolastik yang rumit.

Konsep *ma'rifatullah* disebutkan oleh Ibnu Balbān di bab pertama setelah mukaddimah. Beliau mengatakan bahwa *ma'rifatullah* hukumnya wajib secara syar'an dengan melalui metode nadzhor kepada sesuatu yang wujud dan maujud atas setiap mukallaf yang mampu, dan ia adalah hal pertama yang diwajibkan (Balbān, 2015). *Ma'rifatullah* bukan sekadar istilah teologis abstrak, melainkan kewajiban pertama yang harus dituntaskan oleh setiap mukmin untuk mensahkan seluruh ibadahnya. Ada sebuah kaitan erat antara pengenalan terhadap Pencipta dengan kualitas amal perbuatan manusia; seseorang tidak akan menyembah dengan benar jika ia tidak mengenal siapa yang ia sembah. Bahkan seseorang secara logika tidak akan mengakui langsung bahwa Al-Qur'an itu adalah firman Allah sampai ia mengakui akan keberadaan Tuhan itu sendiri. Karena tidak masuk akal tiba-tiba seseorang disodorkan bahwa ini adalah firman Tuhan namun di dalam pikirannya tertanam bahwa Tuhan tidak ada atau ragu apakah Tuhan ada atau tidak ada, tentu ia akan menolaknya. Disinilah letak utama kenapa *ma'rifatullah* itu adalah suatu hal yang pertama diwajibkan atas seorang hamba. Namun, Ibnu Balbān memberikan batasan yang sangat tegas mengenai apa yang bisa dan tidak bisa diketahui oleh manusia mengenai Tuhannya.

Maksud dari *ma'rifatullah* yang disebutkan (Balbān, 2015) adalah dengan mengenal-Nya melalui sifat-sifat kesempurnaan Allah yang senantiasa ada sejak azali dan terus ada tanpa terputus, bukan mengenal hakikat dari Zat Allah karena itu adalah sesuatu yang mustahil disebabkan Allah dan juga sifat-sifat-Nya tidaklah sama dengan semua makhluk yang ada, hal ini didasarkan pada prinsip keterbatasan akal manusia yang mustahil meliputi Zat Yang Maha Tak Terbatas. Hal senada juga disebutkan oleh As-Safarini dengan kalimat yang hampir sama. Ini menunjukkan kesamaan aqidah antar ulama hanbali lintas generasi. *Ma'rifatullah* ini dihasilkan melalui jalur syari'at, adapun akal hanyalah alat untuk menyampaikan kepada hasil tersebut. Karena mengenal adanya Tuhan dan sifat-sifat-Nya secara global ini bisa dihasilkan melalui akal semata, dan ini yang dipegang oleh asy'ariyyah dan sebagian dari hanabilah, adapun mengenal secara spesifik siapa Tuhan yang dimaksud maka ini tidaklah bisa melalui akal semata, tapi harus melalui wahyu. Ketika pengetahuan secara global sudah melekat maka disinilah peran syari'at yang menegaskan bahwa Tuhan yang dimaksud adalah Allah SWT bukan yang lainnya (Al Abdillah, 2022).

Berbeda dengan pendekatan tasawuf yang sangat menekankan hati (qalb) sebagai alat utama untuk menuju ma'rifah, Ibnu Balbān dalam tradisi ulama hanabilah menempatkan akal sebagai alat penalaran yang sangat penting dalam pendidikan akidah. Akal berfungsi untuk mentadabburi ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda di alam semesta) dan ayat-ayat wahyu untuk sampai pada kesimpulan tentang eksistensi dan keagungan Pencipta (Hasbiyallah & Ihsan, 2019).

Berdasarkan analisis terhadap pemikiran Ibnu Balbān al-Hanbali, peneliti menafsirkan bahwa *ma'rifatullah* bukan sekadar konsep teologis abstrak, melainkan fondasi ontologis yang menentukan keabsahan seluruh rangkaian peribadatan seorang muslim. Penegasan Ibnu Balbān bahwa pengenalan kepada Allah merupakan kewajiban syar'i pertama (*awwalu wājibīn*) bagi setiap mukallaf mengindikasikan bahwa tanpa pengenalan yang benar terhadap objek sembah, amal ibadah berisiko terjebak dalam formalitas kering yang tidak berakar pada keyakinan batin yang teguh (jazm). Dalam konteks pendidikan, temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum akidah harus menempatkan dimensi pengenalan sifat-sifat Allah sebagai prioritas utama sebelum beranjak pada aspek hukum formal.

Peneliti memaknai batasan tegas yang diberikan Ibnu Balbān mengenai ketidakmungkinan manusia menjangkau hakikat Zat Allah sebagai bentuk keseimbangan antara otoritas wahyu dan fungsi akal. Melalui konsep tanzih dalam kitab Qala'id al-Iqyan, Ibnu Balbān secara metodis mensucikan Allah dari segala bentuk penyerupaan dengan makhluk (tasybih) dan materialisasi atau kebrebentukan Tuhan (tajsim). Hal ini secara ilmiah membantah tuduhan mujassimah yang sering dialamatkan kepada madzhab Hanbali, sekaligus memberikan kerangka berpikir bagi peserta didik untuk memahami transendensi Tuhan tanpa harus terjebak dalam perdebatan skolastik yang rumit.

Lebih lanjut, penempatan akal sebagai instrumen pendukung dalam mencapai *ma'rifatullah*, bukan sebagai penentu utama, memiliki implikasi metodologis yang searah dengan tuntutan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*) dalam kurikulum modern di Indonesia. Akal berfungsi secara aktif untuk mengobservasi tanda-tanda keagungan Allah di alam semesta (ayat kauniyah), sementara wahyu berperan sebagai pedoman utama yang membatasi kemungkinan akal agar tidak tergelincir pada kesesatan filosofis. Pola ini relevan untuk mentransformasi pembelajaran

aqidah di madrasah yang selama ini dinilai cenderung dogmatis-tekstual menjadi lebih rasional-reflektif.

Pembahasan

Internalisasi nilai-nilai *ma'rifatullah* versi Ibnu Balbān sangat selaras dengan semangat Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 yang menekankan moderasi beragama dan penguatan karakter. Di tengah ancaman disrupsi digital dan krisis moral yang melanda Generasi Z Indonesia, pendidikan aqidah berbasis pengenalan Allah yang mendalam melahirkan kesadaran akan pengawasan Ilahi (*muraqabah*). Kesadaran inilah yang menjadi benteng integritas moral, di mana peserta didik tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan emosional yang kokoh untuk menghadapi masuknya budaya luar yang permisif. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Balbān menawarkan solusi bagi problematika pendidikan di Indonesia yang sering kali terfragmentasi pada penguasaan materi "steril" namun lemah dalam pembentukan kepribadian religius-holistik (Hidayatulloh & Mardiyah, 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *ma'rifatullah* menurut Ibnu Balbān menempatkan pengenalan kepada Allah sebagai kewajiban syar'i utama yang harus dipenuhi oleh setiap mukallaf, dan bahwa pengetahuan ini tidak semata terbentuk melalui akal secara independen, tetapi melalui wahyu yang diwujudkan dalam nama-nama dan sifat-sifat Allah. Implikasi ini sesuai dengan kajian pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara wahyu dan akal dalam membangun fondasi aqidah yang kokoh. Salah satu kajian teoretis menyatakan bahwa *ma'rifatullah* dapat dibangun melalui refleksi terhadap ayat-ayat kauniyah dan wahyu sehingga mampu menggugah kesadaran iman dan cinta beribadah kepada Allah (Maman et al, 2022)

Kajian lain yang relevan memperlihatkan bahwa pengenalan kepada Allah (*ma'rifatullah*) dalam kerangka pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi tujuan pengetahuan tetapi juga merupakan landasan pembentukan karakter keagamaan. Pendekatan pendidikan yang mengaitkan pemahaman aqidah dengan refleksi terhadap realitas kehidupan mampu mendorong peserta didik tidak sekadar menerima secara dogmatis, tetapi memahami esensi penghambaan kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka (Hasbiyallah & Ihsan, 2019).

Perbandingan dengan pendekatan lain dalam literatur tentang *ma'rifatullah* menunjukkan adanya kecenderungan kajian pendidikan akidah yang masih berfokus pada aspek normatif semata. Misalnya, studi tentang *ma'rifatullah* dalam konteks tasawuf menekankan pengalaman batin sebagai pusat pencapaian *ma'rifah*, namun sering kali kurang memberikan payung epistemologis yang jelas antara wahyu dan akal, sedangkan pendekatan Ibnu Balbān menempatkan akal sebagai alat bantu untuk menguatkan pengenalan yang diperoleh melalui wahyu, dan menolak spekulasi metafisik yang keluar dari batas syar'i (Ulfah, 2023).

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan Ibnu Balbān terhadap *ma'rifatullah* memberikan kontribusi pedagogis dengan menghasilkan konsep aqidah yang rasional, wahyu-sentris, dan dapat diintegrasikan ke dalam praktik pengajaran aqidah di lembaga pendidikan Islam. Konsep ini tidak hanya memperkuat pemahaman teoretis peserta didik, tetapi juga memiliki nilai tarbiyyah yang besar karena mampu memandu mereka untuk menginternalisasi tauhid dalam kehidupan nyata, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep ma'rifatullah menurut Ibnu Balbān al-Hanbali menempati posisi fundamental dalam bangunan akidah Islam dan menjadi syarat utama bagi keabsahan seluruh amal ibadah seorang Muslim. Ibnu Balbān menegaskan bahwa pengenalan kepada Allah merupakan kewajiban syar'i pertama bagi setiap mukallaf yang mampu, karena tanpa pengenalan yang benar terhadap Tuhan yang disembah, ibadah berisiko tereduksi menjadi praktik formal tanpa dasar keyakinan yang kokoh. Konsep ma'rifatullah yang ditawarkan berlandaskan prinsip tanzih, yaitu mensucikan Allah dari segala bentuk penyerupaan dengan makhluk, dengan menetapkan nama dan sifat Allah sebagaimana terdapat dalam wahyu tanpa membahas hakikat Zat-Nya yang berada di luar jangkauan akal manusia. Temuan ini menunjukkan konsistensi manhaj Hanabilah lintas generasi serta membantah tuduhan mujassimah yang kerap dialamatkan kepada madzhab tersebut. Dalam konteks pendidikan aqidah di Indonesia, pemikiran Ibnu Balbān relevan untuk dijadikan landasan konseptual pembelajaran aqidah yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformatif, dengan menyeimbangkan fungsi akal dan wahyu dalam membangun kesadaran iman, ketundukan, dan karakter religius peserta didik.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar konsep ma'rifatullah menurut Ibnu Balbān dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran aqidah di sekolah dan madrasah, khususnya dalam menempatkan pengenalan terhadap sifat-sifat Allah sebagai inti pembelajaran iman. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan tidak hanya menekankan hafalan konsep teologis, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mentadabburi ayat-ayat kauniyah dan wahyu secara terarah sehingga terbentuk kesadaran ketuhanan yang mendalam. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan praktis konsep ma'rifatullah dalam desain pembelajaran aqidah atau model pedagogis tertentu, serta membandingkannya dengan pendekatan tokoh-tokoh akidah lainnya, guna memperkaya khazanah pendidikan aqidah Islam yang kontekstual dan berakar pada tradisi keilmuan Islam yang otoritatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua STIT Bandung atas izin dan dukungan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada Ketua Program Studi atas arahan dan dukungan akademik selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, H. (2024). Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Jurnal Al-Amar*, 5(4), 651–666.
- Abdillah, H. (2026). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 7(1), 1–15.
- Ajmain & Aisy. (2025). Konsep Ma ' Rifah Dalam Tasawuf : Jalan Menuju Makrifatullah

- the Concept of Ma ' Rifah in Tasawuf : the Path To. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(2), 623.
- Al Abdillah. (2022). *Syarh Qalā'id Al 'Iqyān by Ibn Balbān*.
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- Arifudin, O. (2023). Peran Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Syariah Dalam Meningkatkan Produktivitas Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 2(2), 169–185.
- Arifudin, O. (2024). Evaluasi Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 2(2), 560–575.
- Arifudin, O. (2025). Dampak Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 3(1), 224–239.
- Arifudin, O. (2026). Student Management in Improving Student Discipline at Madrasah Aliyah. *International Journal of Economics Management and Social Science*, 9(1), 159–170.
- As-Safarini. (2008). *Lawami' al-anwaar al bahiyyah wasawaathi al-asraar al-atsariyyah fi 'aqd al-firqah al-mardhiyyah ('Aadil ben Sa'd, Ed.; 1")*. Dar Al-Kotob Al-ilmiah.
- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyan Edu*, 1(3), 257–269.
- Awaludin, A. (2024). Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 253–271.
- Aziz et al. (2020). Pendidikan Islam Sebagai Upaya Ma'rifatullah. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 174–186.
- Balbān. (2015). *Qalā'id Al 'Iqyān by Ibn Balbān (1st ed.)*. Dar Al-Menhaj.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Erfiyana, E. (2026). Transformational Leadership of School Principals in Developing Islamic Education in Elementary Madrasahs. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 32–44.
- Fauzi. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum PAI di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2).
- Hasbiyallah & Ihsan. (2019). Konsep Pengenalan Allah (Ma'rifatullah) Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Perspektif*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jp.v3i1.37>
- Hidayatulloh & Mardiyah. (2022). Studi Komparasi Kma No. 183 Tahun 2019 Dengan Kma No. 165 Tahun 2014 Tentang Pedoman Kurikulum 2013 Materi Pai Dan Bahasa Arab. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(1), 16–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i1.836>
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2023). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 111–124.
- Kartika, I. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Antologi Kajian*

- Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 2(3), 800–815.
- Kartika, I. (2025). Penguatan Karakter Islami Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di PAUD. *Plamboy Edu*, 3(2), 150–165.
- Kartika, I. (2026). Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 4(1), 1–15.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Mentri Agama Nomor 2 Tahun 2020 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/175920/peraturan-menag-no-2-tahun-2020>.
- Kurniawan. (2021). Nilai Tauhid terhadap Perilaku Sosial Remaja. *Jurnal Psikologi Islam*, 7(4).
- Maman et al. (2022). Konsep Pengenalan Allah (Ma ' Rifatullah) dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Asian Journal of Philosophy and Religion (AJPR)*, 1(1), 37–50.
- Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service Quality: A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.
- Mayasari, A. (2025). Implementasi Program Goal Setting Berbasis Partisipatif dalam Pengembangan Karakter Visioner Anak Sekolah di Desa Warnasari, Pangalengan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(6).
- Mayasari, A. (2026). Technology-Based Learning Innovation To Improve The Quality Of Education In The Digital Era. *International Journal of Social Science, Educational, Economics, Agriculture Research and Technology (IJSET)*, 5(3), 1646–1654.
- Murni. (2015). Konsep Ma'rifatullah Menurut al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-Karimah). *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 123–146.
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.
- Saepudin, S. (2024). Pendampingan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Moral Dan Etika Pada Masyarakat Usia Sekolah. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 2(4), 149–158.
- Sulaiman & Yusuf. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Sejak Dini. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 244–259. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1992>
- Supriatna, U. (2025). Manajemen Keuangan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Madrasah. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 306–316.
- Supriatna, U. (2026). The Role Of Teachers In Improving The Quality Of Learning In Madrasah Tsanawiyah. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 45–56.
- Ulfah. (2023). Konsep Ma'rifatullah dalam Kitab Umm Al-Barahain Karya Imam Sanusi: Analisis Inti Pendidikan Akidah. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 4(2), 527–543. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/tadabbur.v4i2.301>